

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Dan kata ini menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹ Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi bawahan, atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya, atau juga merupakan seni untuk mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pola kepemimpinan pada dasarnya mengandung arti berupa cara pemimpin berhubungan dengan pengikut atau bawahannya.² Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi .

¹ Imam Suprayogo , *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006),36

² A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006),15

Sebenarnya sangat banyak disampaikan oleh para pakar manajemen yang disesuaikan dengan sudut pandang mereka masing-masing. Sebagaimana dikutip Mulyadi, secara khusus Gary Yukl menyatakan bahwa kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Penjelasan sebagai berikut: *Leadership is defined broadly as influence process affecting the interpretation of events for followers the choice of objectives for group organization of work activities to accomplish the objectives, the motivation of followers to achieve, the maintenance of cooperative relationships and team work, and enlistment of support and cooperation from people outside the group or organization.* (kepemimpinan didefinisikan secara luas sebagai proses – proses yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran bagi kelompok atau orang, pengorganisasian dari aktivitas – aktivitas tersebut untuk mencari sasaran, pemeliharaan hubungan, kerjasama dan teamwork serta perolehan hubungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada diluar kelompok).³ Para ahli manajemen berpendapat bahwa kepemimpinan sebagai suatu konsep manajemen didalam kehidupan organisasi mempunyai kedudukan strategis, karena kepemimpinan merupakan suatu titik sentral dan dinamisator seluruh proses kegiatan organisasi. Kepemimpinan merupakan kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh karena itu kemauan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi⁴.

³ Ibid,162

⁴ Field Fred E, Martin M Chambers, *Leadership And Effective Management* Scott Foresmen And Company, (Miami:Glenview,1974)

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan, antara lain:

- a. Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dalam Pendidikan* mengatakan: “kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari pada interaksi manusia. Seseorang tidak dapat melaksanakan kepemimpinan seorang diri. Tindakan kepemimpinan harus mempengaruhi orang lain.”⁵
- b. Imam Suprayogo juga mengatakan: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.”⁶
- c. Mochtar Effendy dalam bukunya *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* menyatakan: “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasannya.”⁷

Kepemimpinan memegang peranan penting atau menjadi fokus utama yang mendorong kesuksesan upaya reformasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan . pada gilirannya menurut hill leithwood dan reihl , kepemimpinan juga menentukan pencapaian prestasi sekolahan secara keseluruhan.⁸

⁵ Wasty Soemanto, Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 25

⁶ Ibid 161

⁷ Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratara Karya Ilmiah, 1986),207

⁸ Rihani, *Kepemimpinan Sekolah Transpormatif* (Yogyakarta : LkiS.2010),1

2. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:⁹

- a. *Beriman* : Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. *Mental* : Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.
- c. *Kekuasaan* : Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.
- d. *Kewibawaan* : Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.
- e. *Kemampuan* : Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988),31

Di samping mempunyai persyaratan tersebut di atas, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Hal ini dimaksudkan agar kelompok suatu organisasi tersebut dapat mencapai kemajuan. Sebagai pemimpin yang membawahi berbagai macam permasalahan maka harus memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Memiliki kecerdasan, atau intelegensi yang cukup baik.
- b. Percaya diri sendiri dan membership
- c. Cakap bergaul dan ramah tamah
- d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.
- e. Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa
- f. Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya
- g. Suka menolong memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
- h. Memiliki keseimbangan atau kestabilan emosional yang bersifat sabar.
- i. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi.
- j. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.
- k. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya.
- l. Bijaksana dan selalu berlaku adil.
- m. Disiplin
- n. Berpengetahuan dan berpandangan luas.
- o. Sehat jasmani dan rohani.

Fungsi kepemimpinan pada dasarnya menyangkut dua hal pokok, yaitu: fungsi yang berkaitan dengan tugas yang disebut fungsi pemecahan masalah, dan yang kedua fungsi pemeliharaan kelompok yang disebut fungsi sosial. Kyai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas pesantren, kyai sebagai pemimpin, ayah dan pengasuh para santri dan kemudian komunitas sosial disekitarnya.¹⁰ Kepemimpinan yang efektif dan efisien, Efektif berhubungan dengan pencapaian tujuan kerjasama yang bersifat sosial dan non personal, sedang efisiensi berhubungan dengan kepuasan motif-motif individual dan bersifat personal.¹¹

3. Tipe-tipe Kepemimpinan Kyai

Untuk selanjutnya perlu juga penulis jelaskan pula tentang tipe-tipe kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi di antaranya:

a. Tipe Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional menurut Veitzal Rivai merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Situasi adalah gelanggang yang terpenting bagi seorang pemimpin untuk beroperasi.¹² Dalam penerapannya kepemimpinan situasional, seorang pemimpin harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasi kondisi para anggotanya.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), 23-24

¹¹ M Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Kepemimpinan* (Jakarta: Surya Press, 2012), 51

¹² *Ibid*, 70

Adapun model kepemimpinan situasional adalah:

- 1) Model kepemimpinan kontigensi Yaitu teori yang membahas gaya kepemimpinan apa yang paling baik dan gaya kepemimpinan apa yang tidak baik, tetapi teori ini juga mengemukakan bagaimana tindakan seorang pemimpin dalam situasi tertentu perilaku kepemimpinannya yang efektif, dengan kata lain yang membahas perilaku berdasarkan situasi. Dari teori tersebut dapat difahami bahwa seorang pemimpin dalam memperagakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu perilaku saja dari waktu ke waktu melainkan didasarkan pada analisis setelah ia mempelajari situasi tertentu.

- 2) Model kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnostic bagi pemimpin atau manajer tidak bisa diabaikan, seperti terlihat pada “manajer yang berhasil harus seorang pendidik yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu” Pemimpin harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya, tetapi kemampuan untuk mendiagnosis saja belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Pemimpin juga harus mampu mengadakan adaptasi perilaku kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan di mana ia memperagakan kepemimpinannya. Dengan kata lain seorang pemimpin maupun manajer harus memiliki fleksibilitas yang bervariasi.

b. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan yang sangat tinggi dari para pengikutnya, sehingga apa yang diperbuatnya dianggap selalu benar. Dalam hal ini pengikut pengikut beranggapan bahwa pemimpin yang mereka anut selalu dekat dengan Tuhan.¹³ Kharisma yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kharisma tersebut melekat pada seseorang karena anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya akan mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan manusia umumnya pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat.¹⁴

c. Tipe Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif merupakan tipe kepemimpinan yang menggunakan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan dan memberikan orang lain suatu pengarahan tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin. Menurut Koontz Dkk bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan-bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan dan merangsang partisipasi dari bawahannya.¹⁵

¹³ Moch. Idhoni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1987), 7

¹⁴ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 311

d. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter tergolong tipe kepemimpinan yang paling tua dan paling banyak dikenal. Kepemimpinan otoriter berlangsung dalam bentuk “working on his group”, karena pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinnya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.¹⁶Gaya kepemimpinan otoriter ini memberikan perhatian yang tinggi pada tugas dan perhatian yang rendah pada hubungan. Pemimpin yang menganut gaya ini selalu menetapkan kebijaksanaan dan keputusan sendiri.¹⁷

e. Tipe Kepemimpinan Personal

Tipe kepemimpinan personal dalam pesantren adalah kepemimpinan kyai yang mengarahkan pada sifat pribadi (personal). Menurut Rahardjo yang dikutip Najd¹⁸ bahwasanya kepemimpinan personal mengarah kepada segala masalah kepesantrenan bertumpuh pada kyai. Dan berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kyai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan personal hanya mungkin terjadi jika

¹⁷ E.Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*.(Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007)115

¹⁸ M.Dawam Raharjo , *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: P3M. 1985),138

pemimpin yang terkait adalah pendiri, pemilik dan atau minimal orang yang sangat berjasa terhadap organisasi tersebut.

f. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Bentuk kepemimpinan di sini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Sehingga nampak adanya hubungan antara kyai dengan pondok pesantren terjalin secara harmonis yang diwujudkan dalam bentuk human relationship, didasari prinsip saling menghargai dan menghormati. Kyai memandang anggota stafnya sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Sehingga setiap anggota staf diikutsertakan dalam semua kegiatan pondok pesantren yang disesuaikan dengan situasi dan tanggung jawabnya sendiri sendiri yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan. Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia, maka pemimpin yang demokratis akan :¹⁹

- 1) Mengakui serta menghargai potensi bawahan.
- 2) Menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan.
- 3) Pemimpin berusaha mensinkronkan tujuan organisasi dengan kepentingan individu anggota.
- 4) Pemimpin berusaha agar bawahan lebih sukses darinya.
- 5) Bersikap ramah, memberi bantuan atau nasehat baik dalam

¹⁹ Tim Dosen Jur. Administrasi PIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (IKIP Malang, 1989), 268-269

masalah pribadi maupun masalah profesi.

6) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta

bertanggung jawab dan melaksanakan kepemimpinan.

g. Tipe Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif : adalah metode memimpin yang tidak bertumpu pada segelintir orang/ tokoh yang menonjol , dengan demikian maka setiap anggota dari kolektif akan bertanggung jawab dari setiap pekerjaan yang dilakukan secara kolektif dengan tetap memadukan pada tanggung jawab individu. Cara kerja dari sistem kolektif ini yaitu bekerjasama dengan melakukan pembagian pekerjaan yang sesuai dan dilaksanakan oleh masing-masing penanggung jawab pekerjaan.

h. Tipe Kepemimpinan Administratif

Yaitu kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas tugas administratif secara efektif. Sedangkan pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika pembangunan.²⁰

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pondok Pesantren itu adalah penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan secara umum yang telah diterapkan dan dilaksanakan kyai di pondok pesantren. Secara garis besar tipe pesantren dapat dirangkum sebagai berikut :

²⁰ Ibid,55

- a. Pesantren khalaf atau banyak juga yang menyebut dengan istilah pesantren modern.
- b. Pesantren terpadu. Pesantren ini bertipe semi salaf sekaligus semi khalaf. Pesantren terpadu ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental sebab kyai masih dijadikan figur sentral.
- c. Pesantren salaf, atau biasa juga disebut dengan pesantren tradisional.²¹

B. Kyai

Kyai atau Kyai bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk "yang dituakan ataupun dihormati" baik berupa orang, ataupun barang. Selain Kyai, bisa juga digunakan sebutan Nyai untuk yang perempuan. Kyai bisa digunakan untuk menyebut :

1. Ulama atau tokoh, contoh: Kyai Haji Hasyim Muzadi, Kyai Tapa
2. Pusaka, contoh: keris Kyai Joko Piturun, gamelan Kyai Gunturmadu
3. Hewan, contoh: kerbau Kyai Slamet, kuda Kyai Gagak Rimang
4. Makhluk halus, contoh: Kyai Sapujagad (penunggu Gunung Merapi)
5. Orang yang sudah meninggal (meskipun berusia muda). Bisa dilihat di nisan pada kompleks makam masyarakat Jawa.

²¹ Qomar Mujamil.. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: ERLANGGA, 1996),47

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu : Pertama Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua Gelar kehormatan bagi orang tua umumnya. Ketiga Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.²²

Kiai bagi masyarakat Banjar/Kalimantan adalah gelar bagi kepala distrik (di Jawa disebut wedana), bukan ulama. Gelar ini berasal dari nama jabatan menteri pada Kerajaan Banjar.²³ Pemerintah Hindia Belanda lalu mengalihkan nama ini untuk nama jabatan kepala distrik untuk wilayah Kalimantan. Contohnya ialah Kiai Masdhulhak, seorang kiai yang meninggal dalam pemberontakan Hariang, Banua Lawas, Tabalong, tahun 1937. Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kyai kedalam lima tipologi yaitu:

- 1) Kyai (ulama'), yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti KH. Ahmad Dahlan.
- 2) Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, karena keahlian mereka dalam berbagai ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.

²² Zainuddin Muhadi dan Abdul Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*. (Semarang: Putra Media Tama Press, 2008), 68

²³ Constitutional division of the Netherlands Indies, 1909

- 3) Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, misalnya KH. Kholil Bangkalan.
- 4) Kyai dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik dengan misi sunnisme dengan bahasa retorika yang efektif.
- 5) Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy'ari.²⁴

Secara historis, para kyai telah merintis sistem pendidikan pondok pesantren bersamaan dengan munculnya pondok pesantren atau bahkan jauh sebelumnya. Namun jelas ketika itu belum tampak ada perubahan-perubahan mendasar. Sejak awal sistem pendidikan pesantren secara umum hanya mengajarkan masalah keagamaan murni. Belum diinterpretasikan sesuai kebutuhan yang menjadi tuntutan masyarakat. Sistem pendidikan pondok pesantren seperti ini mempersulit dan mempersempit pola pikir para santri.²⁵ Fakta di atas merupakan bukti cukup yang akurat bahwa pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren hanya berbentuk dedukif-nomatif di mana belum dilakukan interpretasi sesuai kebutuhan atau persoalan yang terjadi di masyarakat. Pola pendidikan seperti ini disebabkan oleh hal-hal berikut: pertama, tujuan pendidikan pondok pesantren di masa lalu yang lebih menekankan tercapainya proses islamisasi dan

²⁴ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*. (Humaniora: IKAPI, 2006),83

²⁵ Rahardjo. *Pergulatan Pesantren* ,(Malang : Syahadah,2001),58

tegaknya Islam di tengah-tengah masyarakat .kedua, keyakinan bahwa kyai sebagai pemimpin rohani wajib menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pranata kehidupan masyarakat. ketiga, terkait dengan isi kaderisasi di kemudian hari di mana para santri dapat menggantikan kedudukan kyai sebagai pemimpin agama dalam komunitas Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa ideologi dan integritas seorang kyai menjadi salah satu faktor penentu arah pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren. Secara filosofis, sistem pendidikan pondok pesantren sebagai agen pembangunan pendidikan agama dalam berbagai sektor kehidupan. Oepean Kargher mengungkapkan bahwa sejak awal berdirinya pondok pesantren memiliki watak sebagai agen pembangunan pendidikan dalam berbagai segi kehidupan, khususnya masalah pendidikan rohaniah. Tetapi, kebanyakan pembinaan pendidikan keagamaan kurang memperhatikan aspirasi tuntutan masyarakat sehingga kurang menyentuh nurani masyarakat umum. Salah satu kelemahan pendidikan pesantren adalah *pertama*, para kyai masih menerapkan pola pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren secara alami dengan fasilitas seadanya. "*Kedua*, kyai sudah terpola oleh gaya kepemimpinan tertentu dilengkapi dengan kompleksitas kekurangan berbagai fasilitas yang menyebabkan pondok pesantren menjadi institusi yang sulit dipahami oleh masyarakat sehingga sebagian dari mereka masih memandang pesantren hampir sebagai simbol kejumudan "²⁶

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Yogyakarta : Trio Wacana,2003),124

A. Tipologi Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagaimana tertuang dalam UUSPN. No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Adapun pendidikan sebagai mana tertuang dalam UURI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 adalah sebagai berikut:

”Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”²⁸ Dari rumusan UU Pendidikan Nasional di atas, terdapat empat hal yang menjadi komponen pendidikan yaitu: usaha sadar, bagaimana menyiapkannya, melalui apa dan bagaimana, serta bagaimana mengetahui hasilnya terutama dalam peranannya di masa mendatang.”

Pertama, pendidikan sebagai usaha sadar maknanya adalah bahwa pendidikan itu diselenggarakan dengan rencana yang matang, mantap, sistemik, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran yang rasional objektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan di tanah air berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sedangkan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan masyarakat Indonesia. *Kedua*, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik maknanya adalah pendidikan lebih merupakan

²⁷ UURI No. 20, Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Citra Umbara, Bandung, 2003). 72

²⁸ Ibid, 134

suatu proses berkesinambungan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang pada awalnya bercirikan `belum siap` menuju kepada kesiapan dan kematangan secara pribadi. Kematangan dan kesiapan pribadi menyangkut tiga pengalaman belajar pokok, yaitu : aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap atau perilaku (apektif) dan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (psikomotor). Penyiapan tersebut dilaksanakan secara sistemik, berkesinambungan, dan berjenjang.

Ketiga, strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain: kegiatan bimbingan (guidance), pengajaran, atau pelatihan. Secara sederhana bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan, arahan, nasihat, penyuluhan agar sipeserta didik dapat mengatasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Pengajaran adalah bentuk interaksi antara tenaga kependidikan dengan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pengajaran. Sedangkan pelatihan adalah usaha untuk membiasakan suatu kemampuan pada peserta didik sehingga mereka menjadi terampil dan menguasai kemampuan tersebut. *Keempat*, garapan pendidikan seharusnya berpijak kepada masa kini dan berorientasi ke masa depan. Hasil yang ingin dicapai oleh proses pendidikan adalah terbinanya sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan masa kini dan persoalan di masa yang akan datang. Orientasi ke masa depan ini menjadi penting, karena masa depan penuh dengan ketidakpastian. Oleh sebab itu garapan pendidikan harus berkaca ke masa depan.

Pendidikan pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).²⁹

Ciri utama pendidikan tradisional termasuk:

- a. anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
- b. mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur,
- c. anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
- d. mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
- e. prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada,
- f. sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
- g. promosi tergantung pada penilaian guru,

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994),122

- h. kurikulum berpusat pada subjek pendidik,
- i. bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku buku teks.³⁰

Pendidikan adalah merupakan contoh salah satu faktor yang sangat mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Didalam Prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan bangsa kita ini baik itu secara materi maupun moral.³¹ Secara historis penyebab timbulnya lembaga islam diindonesia adalah merupakan reaksi terhadap nominasi pendidikan sekuler dan liberal sehingga reaksi ini menimbulkan ide diadakanya penyelenggaraan pendidikan islam seperti, pondok pesantren, madrasah , dan sebagainya. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan mampu berkembang didalam masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua diindonesia telah mampu dan diakui dalam memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri dan hasil binaan pondok pestren ini juga telah membuktikan bahwa para santri dalam menerima pendidikan untuk dapat memiliki nilai-nilai soasial kemasyarakatan selain akademis keberhasilan pondok pesantren ini tak lepas dari adanya potensi besar yang telah dimiliki oleh pondok pesantren tersebut yaitu potensi pengembangan sosial kemasyarakatan dan potensi pendidikan keagamaan.³²

³¹ Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),69

³² Ibid,11

Dari berbagai kategori tersebut pesantren dapat dibedakan antara lain :

a. *Aspek Kurikulum*

Dari segi kurikulum Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafal alqur'an , ilmu fiqh, ilmu aqidah, nahwu sharaf terkadang amalan sufi.³³ Sebagaimana dikemukakan M Arifin , pesantren dapat dikelompokkan menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat , ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu tafsir/hadis, ilmu tasawuf/thariqat, qiraatul qur'an) dan pesantren campuran.³⁴

b. *Keterbukaan Terhadap Perubahan*

Apabila kita lihat kembali pada perspektif terhadap beberapa perubahan yang terjadi , Zamakhasayari Dofier mengklasifikasikan pesantren menjadi 2 macam yaitu : pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*.³⁵ pesantren salafiyah adalah pesantren yang penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan tradisional , secara singkat dapat dikatakan bahwa pesantren salafiyah ini tidak memiliki madrasah.³⁶

³³ Martin Van Bruinessen , *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung : Mizan,1999),21

³⁴ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991),251-252

³⁵Dhofier Zamkasyi, *Tradisi pesantren:pandangan hidup kiyai* (yogyakarta: PPIM,1994),41

Metode pembelajaran yang paling banyak dilakukan dan diterapkan di pesantren adalah :

1. *Metode bandongan dan wetonan* : kyai menjelaskan dan membacakan kitab , sementara santri memaknai dan mengartikan kitab yang dipelajari.
2. *Metode sorogan* : santri membaca kitab yang dibahas , sementara kyai mendengarkan, mengomentari dan menjelaskan serta membetulkan apabila santri mengalami kesalahan dalam mengartikan.
3. *Metode tahfidz (hafalan)* : metode ini menjadi penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqli dan periwayatan.
4. *Metode musyawarah/hiwar (diskusi)* : para santri dibawah bimbingan kyai berdiskusi tentang suatu permasalahan yang bahasannya dalam suatu kitab.
5. *Matode bahsul masail (mudzakarah)* : merupakan pertemuan ilmiah yang dilakukan kyai atau para santri tingkat tinggi.

Dalam sistem pondok pesantren, paling tidak ada lima unsur yang saling terkait yaitu: pertama, kyai. Faktor utama yang olehnya sistem pondok pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberi landasan sistem. Unsur kedua, adalah santri, yakni para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kyai. Unsur ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang mendukung keberadaan pondok pesantren. Unsur ketiga, adalah pondok ,sebuah sistem asrama yang disediakan oleh seorang kyai untuk mengakomodasi para muridnya. Unsur keempat, adalah pengajaran kitab kitab islam klasik, dan unsur kelima, adalah masjid, sebagai pusat kegiatan.

b. Dasar Pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pengalaman dalam menyelenggarakan pendidikan. Landasan ini, menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir,³⁷ dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu segi hukum, segi religius, dan segi psikologis. Kemudian Moh. Amin³⁸ menjelaskan bahwa pendidikan agama diselenggarakan karena:

- 1) Memenuhi kebutuhan dan hajat manusia.
- 2) Dibenarkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah (Yuridis Formal).
- 3) Dasar-dasar yang bersumber ajaran agama (Islam).

c. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan selalu mempunyai tujuan. Begitu juga juga tidak luput dari yang namanya tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai. Di samping itu tujuan pendidikan adalah mendidik manusia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT. Dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama manusia.³⁹ Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam (Agama Islam) adalah mewujudkan kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Manusia yang dekat

³⁸ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Garuda Buana: Surabaya. 1992), 28

³⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Al-Hidayah, Jakarta. 1983), 11.

kepada Allah SWT tidak selalu dan hanya mementingkan kehidupan akhiratnya saja, melainkan juga kehidupan di dunia, karena kehidupandunia merupakan tempat mencari bekal untuk kehidupan akhirat. Tidak hanya itu, pendidikan agama juga mampu menciptakan rasa ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu Ukhuwah Fi al'Ubudiyah, Fi al-Insaniyah, Fi al-Wathoniyah wa al-Nasab dan Ukhuwah fi din al-Islam.⁴⁰

d. Sasaran dan Materi Pendidikan

1. Sasaran Pendidikan

Sasaran di sini tidak diartikan sebagai pelaku pendidikan (subyek dan obyek), melainkan lebih diartikan sebagai garis besar dari misi pendidikan agama. Sejalan dengan misi Islam yang memberikan Rahmat bagi sekalian makhluk alam ini, maka pendidikan Islam (agama Islam) mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran AlQur'an yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia,⁴¹ yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya. (Q.S. Al-Isra'; 70)
- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat itu. (Q.S. ash Shaad; 28)

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Rosda Karya: Surabaya, 2001), 76

⁴¹ Moh Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara. Jakarta, 1991), 38

- 3) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. (Q.S. Adz-Dzariyat; 56)
- 4) Menyadarkan manusia terhadap kedudukannya kepada makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain.

2. *Materi Pendidikan*

Materi pendidikan Islam bersifat Universal karena mengandung berbagai aspek kehidupan manusia baik yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan khaliqnya. Materi pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Petunjuk itu terdapat dari surat Luqman 13-19, materi pendidikan Islam tersebut meliputi pendidikan aqidah (keimanan), ibadah dan akhlak.

3. *Media/Alat Pendidikan*

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini media pendidikan, audio visual, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Menurut Roestiyah Nk. Dkk yang dikutip oleh Dr. Zakiyah Daradjat yaitu: "Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran sekolah".

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif guru dapat menyuruh atau melarang murid mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Selain pergaulan, masih banyak lagi alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama Islam, misalnya:

- a. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadits, tauhid, fiqh, sejarah, dan sebagainya.
- b. Benda-benda alam seperti manusia dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar, lukisan, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.
- d. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, televisi, video dan sebagainya.
- e. Audio recording seperti, kaset tape, radio dan lain sebagainya.

e. Metode dan Evaluasi Pendidikan

1. Metode Pendidikan

Dalam proses pendidikan metode mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan kedudukannya menurut salah seorang pakar lebih signifikan dibandingkan dengan materi sendiri (Al-Thoriqot Aham min Al-Maddah). Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata: "metha" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Jadi yang dimaksud metode pendidikan agama Islam disini adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar sebagai berikut: (a) Tujuan yang hendak dicapai, (b) Peserta didik, (c) bahan atau materi yang akan diajarkan, (d) Fasilitas, (e) Guru, (f) Situasi, (g) Partisipasi, (h) Kebaikan dan kelemahan metode.⁴²

2. Evaluasi Pendidikan

Humaidi Tatapangarsa menjelaskan evaluasi berasal dari kata "to evaluate" yang berarti "menilai". Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan untuk menetapkan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai

⁴² Ibid,150

dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, minat, perhatian sesudah mengikuti program pengajaran. Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem “evaluasi” bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode. Semua komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.